



Peningkatan Literasi Digital: Edukasi Kejahatan Siber Dan Pinjaman Online Illegal MAN 2 Cilacap

Khoirun Nisa^{1,*}, Purwono², Oktavia Putri Handayani³, Setiawan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No. 100 Ledug Kembaran, Banyumas 53132, Jawa Tengah
khoirunnisa@uhb.ac.id*

Artikel History:

Received: 2025-04-21 / Received in revised form: 2025-05-05 / Accepted: 2025-05-13

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology brings both benefits and increased risks of cybercrime and the prevalence of illegal online lending. Limited digital literacy makes individuals more vulnerable to data theft, phishing attacks, and online fraud. This community service program aims to enhance the awareness and understanding of MAN 2 Cilacap students regarding digital security and how to avoid cyber threats and illegal lending. The methods used include an initial survey to assess participants' knowledge levels, interactive seminars, case studies, and hands-on simulations of data protection and account security practices. Evaluation was conducted by comparing pre-test and post-test results. The findings indicate an increase in participants' understanding, particularly in recognizing phishing concepts (50%), the importance of strong passwords (50%), identifying illegal online lending (50%), securing personal data (50%), and using two-factor authentication (57%). A practice-based approach proved more effective than conventional methods, as participants could directly apply digital protection strategies. Digital literacy has become an essential skill in addressing the continuously evolving cyber threats. To ensure program sustainability, ongoing mentoring, interactive digital educational materials, and an online discussion forum are necessary to reinforce safe digital habits among participants.

Keywords: Digital Literacy, Cybersecurity, Illegal Online Lending

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi digital membawa manfaat sekaligus meningkatkan risiko kejahatan siber dan maraknya pinjaman online ilegal. Minimnya literasi digital membuat individu lebih rentan terhadap pencurian data, serangan phishing, dan penipuan daring. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa MAN 2 Cilacap mengenai keamanan digital serta cara menghindari ancaman siber dan pinjaman ilegal. Metode yang digunakan meliputi survei awal untuk mengukur tingkat pemahaman peserta, seminar interaktif, studi kasus, dan simulasi praktik perlindungan data serta keamanan akun digital. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, yaitu konsep phishing (50%), pentingnya kata sandi yang kuat (50%), mengenali pinjaman online ilegal (50%), mengamankan data pribadi (50%), serta penggunaan autentikasi dua faktor (57%). Pendekatan berbasis praktik terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional karena peserta dapat langsung menerapkan strategi perlindungan digital. Literasi digital menjadi keterampilan esensial untuk menghadapi ancaman siber yang terus berkembang. Untuk keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan, materi edukasi digital interaktif, dan forum diskusi daring agar kebiasaan digital yang lebih aman dapat terus diterapkan oleh peserta.

Kata kunci: Literasi Digital, Keamanan Siber, Pinjaman Online Illegal

*Khoirun Nisa.

Email: khoirunnisa@uhb.ac.id

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



1. PENDAHULUAN

Era digital membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan ini menawarkan berbagai kemudahan, namun juga menimbulkan ancaman baru, salah satunya adalah kejahatan siber dan maraknya pinjaman online ilegal. Ancaman ini menjadi permasalahan serius di Indonesia, mengingat literasi digital masyarakat yang belum merata dan masih rendahnya pemahaman terkait keamanan digital (Hapsari & Pambayun, 2023). Rendahnya literasi keamanan digital telah menyebabkan banyak masyarakat menjadi korban penipuan daring dan pencurian data pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi digital masih belum merata di seluruh lapisan masyarakat Indonesia (Kompas, 2023). Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menekankan pentingnya literasi keuangan digital sebagai langkah preventif agar masyarakat tidak terjerat pinjaman online ilegal, yang kerap kali menjerumuskan korban pada kerugian finansial dan tekanan psikologis (OJK, 2024). Di sisi lain, dengan meningkatnya intensitas serangan siber, literasi digital menjadi komponen kunci dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap ancaman dunia maya (CSIRT Indonesia, 2024).

Pinjaman online ilegal, misalnya, telah menjadi alat yang sering digunakan oleh pihak tidak bertanggung jawab untuk mengeksploitasi kelemahan literasi keuangan masyarakat. Hal ini mengakibatkan banyak individu mengalami kerugian finansial dan psikologis akibat tekanan dari bunga yang tinggi serta intimidasi dari pihak penyedia pinjaman ilegal[2]. Selain itu, pelanggaran akses data pribadi yang dilakukan oleh platform pinjaman online ilegal juga menciptakan ketidaknyamanan dan kekhawatiran di kalangan Masyarakat (Nayla Nurazizah, Edy Soesanto, & Edis Adelia, 2023).

Dalam bidang kejahatan siber, aktivitas seperti penipuan digital, peretasan data, dan pencurian identitas menjadi ancaman yang terus meningkat. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keamanan informasi pribadi sering kali dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan siber (Yessica Siagian, Arridha Zikra Syah, & Novica Irawati, 2024). Bahkan, dengan semakin meningkatnya pengguna internet di berbagai sektor, potensi risiko ini menjadi semakin besar (Pawit Wahib et al., 2022).

Kondisi ini memunculkan kebutuhan akan edukasi yang relevan untuk mengatasi permasalahan ini. Edukasi yang mencakup literasi digital dan literasi keuangan diperlukan agar masyarakat, khususnya generasi muda, mampu mengenali dan menghadapi risiko-risiko di dunia digital dengan lebih bijaksana (Edi Jusriadi, Erniyati Caronge, Asniwati, & Yusra Nginang, 2024). Dalam hal ini, peran institusi pendidikan seperti MAN 2 Cilacap sangatlah penting. Institusi ini dapat menjadi media untuk menyampaikan informasi dan keterampilan yang mendukung generasi muda dalam memitigasi ancaman cybercrime dan pinjaman online ilegal (Nuryani, Fitriyana, & Budianto, 2022).

Edukasi semacam ini juga relevan untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap bahaya layanan keuangan digital ilegal. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui sosialisasi mengenai peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator yang bertugas melindungi masyarakat dari platform pinjaman online ilegal (Annisa Lutfiana et al., 2023). Program-program edukasi semacam ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya memilih layanan keuangan digital yang aman dan terpercaya (Aldi Akbar, Aditya Wardhana, & Budi Rustandi Kartawinata, 2024).

Artikel ini membahas pentingnya edukasi terkait potensi ancaman kejahatan siber dan pinjaman online ilegal, dengan fokus pada program yang diimplementasikan di MAN 2 Cilacap. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan siswa pemahaman mendalam mengenai risiko digital, sekaligus keterampilan dalam melindungi diri dari ancaman tersebut (Prasetia, Machfud, & Ibnurhus, 2024). Program ini juga unik karena menggabungkan aspek literasi digital, literasi keuangan, dan pengelolaan keamanan data secara bersamaan. Tujuannya adalah menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga mampu mengelola risiko keuangan dengan bijak (Nopriansyah & Wafi, 2024).

Dengan pendekatan ini, program di MAN 2 Cilacap diharapkan dapat mendukung upaya peningkatan literasi masyarakat secara menyeluruh. Selain itu, kegiatan ini menjadi bagian dari langkah

nyata untuk membangun masyarakat yang lebih tanggap dan aman dalam menghadapi tantangan era digital (Romadhonia, Nahdliyin, & Janah, 2024)

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memastikan efektivitas dalam meningkatkan literasi digital, khususnya dalam aspek keamanan siber dan pemahaman mengenai pinjaman online ilegal. Metode yang digunakan mencakup dua aspek utama, yaitu alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan serta metode pelaksanaan yang terdiri dari tahapan-tahapan edukasi, simulasi, dan evaluasi pemahaman peserta.

2.1 Alat dan Bahan

Pelaksanaan kegiatan ini memerlukan beberapa alat dan bahan utama yang digunakan dalam penyampaian materi edukasi, simulasi, serta evaluasi pemahaman peserta. Alat yang digunakan meliputi perangkat keras seperti laptop dengan spesifikasi prosesor minimal Intel Core i5 atau AMD Ryzen 5, RAM 8GB, serta penyimpanan SSD 256GB, yang digunakan untuk demonstrasi praktis mengenai keamanan digital dan ancaman siber. Selain itu, proyektor dengan resolusi minimal 1080p digunakan untuk mendukung presentasi visual dalam sesi penyuluhan.

Perangkat lunak yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup aplikasi keamanan siber seperti Avast Premium Security dan Malwarebytes Anti-Malware untuk simulasi perlindungan dari ancaman phishing dan malware. Selain itu, browser dengan fitur keamanan terkini, seperti Google Chrome versi terbaru dengan ekstensi pemblokir iklan dan proteksi anti-phishing, digunakan untuk memberikan contoh langsung kepada peserta mengenai keamanan dalam aktivitas daring.

Bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari modul literasi digital yang telah dikembangkan berdasarkan standar keamanan siber nasional dan internasional, referensi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai pinjaman online legal dan ilegal, serta publikasi terkini tentang strategi perlindungan data pribadi. Seluruh materi yang digunakan telah disusun dalam bentuk digital dan cetak untuk memudahkan akses bagi peserta.

2.2 Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta secara bertahap.

Tahap pertama adalah persiapan kegiatan, di mana tim pengabdian melakukan perencanaan dan koordinasi dengan mitra, yaitu MAN 2 Cilacap, untuk memastikan kegiatan dapat berjalan dengan optimal. Dalam tahap ini, dilakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui pre-test menggunakan Google Forms. Pre-test ini bertujuan untuk mengukur pemahaman awal peserta terkait keamanan digital dan pinjaman online ilegal. Kuis ini mencakup beberapa aspek utama, seperti pemahaman peserta mengenai phishing, keamanan akun, cara mengenali pinjaman online ilegal, serta praktik yang biasa mereka lakukan dalam menjaga keamanan data pribadi mereka.

Setelah data pre-test diperoleh, tim melakukan analisis terhadap kebutuhan edukasi, yang kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan modul dan materi presentasi. Selain itu, dibuat juga studi kasus dan skenario simulasi yang disusun berdasarkan laporan terbaru dari OJK dan Kominfo mengenai tren kejahatan siber yang paling sering terjadi di Indonesia. Materi dan alat yang akan digunakan dalam kegiatan ini, seperti laptop, proyektor, dan aplikasi keamanan digital, juga disiapkan untuk mendukung jalannya edukasi.

Pada tahap kedua, yaitu pelaksanaan edukasi dan pelatihan, kegiatan dilakukan dalam bentuk seminar interaktif yang menggabungkan presentasi teori, studi kasus, dan simulasi keamanan digital. Presentasi mencakup pembahasan mengenai jenis-jenis ancaman digital, seperti phishing, malware, dan social engineering, serta strategi perlindungan data pribadi. Materi disampaikan secara interaktif, dengan studi kasus nyata yang pernah terjadi di Indonesia, seperti kebocoran data dan praktik penagihan ilegal oleh pinjaman online tidak berizin.

Selain presentasi, peserta diberikan kesempatan untuk menerapkan teknik pengamanan digital secara langsung. Simulasi yang dilakukan mencakup cara mengenali email phishing, penggunaan autentikasi dua faktor (2FA), pengelolaan kata sandi dengan password manager, serta identifikasi situs web yang mencurigakan. Dalam sesi praktik ini, peserta menggunakan laptop atau smartphone mereka untuk mencoba langsung fitur keamanan yang telah diperkenalkan.

Selain itu, dalam sesi edukasi mengenai pinjaman online ilegal, peserta diajarkan bagaimana memverifikasi legalitas aplikasi pinjaman online melalui situs resmi OJK dan aplikasi Cek Fintech. Mereka juga diperkenalkan dengan metode penagihan yang melanggar etika yang sering digunakan oleh pinjol ilegal serta dampaknya terhadap korban. Studi kasus mengenai modus operandi pinjol ilegal dipaparkan, dan peserta diberikan panduan langkah-langkah yang dapat dilakukan jika mereka atau orang terdekatnya terjerat pinjaman online ilegal.

Setelah sesi edukasi dan simulasi selesai, tahap evaluasi dilakukan melalui post-test untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman peserta. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk melihat sejauh mana program berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta terhadap keamanan digital. Data evaluasi ini dianalisis menggunakan statistik sederhana untuk melihat persentase peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.

Sebagai tindak lanjut, peserta diberikan akses ke grup diskusi daring yang dikelola oleh tim pengabdian untuk memfasilitasi tanya jawab dan konsultasi lebih lanjut setelah program selesai. Sekolah juga diberikan rekomendasi untuk memasukkan materi literasi digital ke dalam kurikulum mereka guna memastikan edukasi ini dapat terus berlanjut di masa mendatang.

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan 100 peserta yang merupakan siswa MAN 2 Cilacap. Seluruh peserta mengikuti sesi edukasi mengenai keamanan digital, ancaman kejahatan siber, serta cara mengenali dan menghindari pinjaman online ilegal. Untuk menilai efektivitas kegiatan, dilakukan pengukuran melalui pre-test dan post-test. Setiap peserta mengerjakan lima butir soal yang masing-masing mewakili satu aspek penting dari materi yang disampaikan. Nilai pre-test dan post-test dihitung berdasarkan persentase peserta yang menjawab benar pada masing-masing soal. Menurut (Brookhart, 2024) skor persentase dihitung dengan membagi jumlah jawaban benar dengan jumlah total peserta, kemudian dikalikan dengan 100% tertara pada rumus 1.

$$\text{Nilai (\%)} = \left(\frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah peserta}} \right) \times 100 \dots\dots\dots (1)$$

Setelah sesi edukasi dilakukan, peserta kembali mengerjakan post-test dengan soal yang sama. Nilai post-test dihitung dengan rumus yang sama. Selanjutnya, untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi, dilakukan analisis terhadap peningkatan (gain) pemahaman peserta. Peningkatan ini dihitung menggunakan rumus gain absolut dengan menggunakan rumus 2. Sebagaimana dijelaskan oleh (Fraenkel et al., 2012) peningkatan absolut adalah metode yang paling sederhana dalam menilai efektivitas pembelajaran, yaitu dengan mengurangi skor awal (pre-test) dari skor akhir (post-test).

$$\text{Peningkatan (\%)} = \text{Post Test (\%)} - \text{pre Test(\%)} \dots\dots\dots (2)$$

Hasil dari pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep keamanan digital dan ancaman siber. Rincian hasil pre-test dan post-test disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

No	Aspek yang dinilai	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Memahami konsep phishing dan cara menghindarinya	35	85	50

2	Mengetahui pentingnya kata sandi yang kuat	40	90	50
3	Mengenali pinjaman online ilegal	30	80	50
4	Memahami cara mengamankan data pribadi	38	88	50
5	Mengetahui cara mengaktifkan autentikasi dua faktor	25	82	57

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta dalam setiap aspek yang diuji. Aspek dengan peningkatan tertinggi adalah kemampuan peserta dalam mengaktifkan autentikasi dua faktor (2FA), yang meningkat sebesar 57% setelah sesi edukasi. Selain data kuantitatif dari pre-test dan post-test, dokumentasi kegiatan juga dilakukan dalam bentuk foto selama sesi edukasi dan pelatihan. Gambar 1 menunjukkan salah satu sesi edukasi interaktif yang dilakukan selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Sesi Edukasi Mengenai Keamanan Digital

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta awalnya memiliki pemahaman yang rendah mengenai konsep keamanan digital dan cara menghindari kejahatan siber. Hal ini terlihat dari nilai pre-test yang berkisar antara 25% hingga 40% pada berbagai aspek yang diuji.

Setelah kegiatan edukasi dan simulasi dilakukan, hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan persentase pemahaman peserta naik hingga 80%-90%. Ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian, seperti presentasi interaktif, simulasi kasus nyata, dan praktik langsung, efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Peningkatan pemahaman tertinggi terjadi pada aspek penggunaan autentikasi dua faktor (2FA), dengan kenaikan sebesar 57%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak peserta sebelumnya tidak mengetahui cara mengamankan akun mereka dengan 2FA, tetapi setelah mendapatkan edukasi dan praktik langsung, mereka lebih memahami pentingnya fitur ini dalam melindungi akun dari peretasan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta sangat antusias dalam sesi diskusi mengenai pinjaman online ilegal. Banyak peserta mengungkapkan bahwa mereka sering menemukan iklan pinjaman online di media sosial, tetapi sebelumnya tidak tahu cara membedakan antara pinjaman legal dan ilegal. Setelah mendapatkan pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengenali ciri-ciri pinjaman ilegal, seperti suku bunga yang tidak transparan, metode penagihan yang agresif, dan ketidak terdaftaran di OJK.

Untuk menilai efektivitas kegiatan ini, hasil evaluasi dibandingkan dengan program pengabdian serupa yang sebelumnya telah dilakukan di sekolah lain dengan fokus yang sama, yaitu peningkatan literasi digital dan kesadaran terhadap keamanan siber. Data program sebelumnya diambil dari laporan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh (Effendy et al., 2024) di SMPN 154 Jakarta yang memiliki metode serupa tetapi dengan pendekatan yang berbeda.

Berikut adalah tabel 2 yang membandingkan peningkatan pemahaman peserta antara program ini dengan program pengabdian yang dilakukan sebelumnya.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test dengan Program Sebelumnya

No	Aspek yang dinilai	Program Ini (Peningkatan Absolut %)	Program Sebelumnya (Peningkatan Absolut %)
1	Memahami konsep phishing dan cara menghindarinya	50	38
2	Mengetahui pentingnya kata sandi yang kuat	50	40
3	Mengenali pinjaman online ilegal	50	35
4	Memahami cara mengamankan data pribadi	50	42
5	Mengetahui cara mengaktifkan autentikasi dua faktor	57	30

Tabel 2 terlihat bahwa peningkatan pemahaman peserta dalam program ini lebih tinggi di semua aspek dibandingkan dengan program sebelumnya. Peningkatan paling signifikan terjadi pada pemahaman mengenai autentikasi dua faktor (2FA), di mana program ini mencatat peningkatan sebesar 57%, lebih tinggi dibandingkan dengan 30% dalam program sebelumnya.

Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh pendekatan yang lebih praktis dan berbasis simulasi, di mana peserta tidak hanya diberikan teori mengenai 2FA tetapi juga dipandu untuk mengaktifkannya langsung pada akun mereka masing-masing. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami fungsinya secara lebih mendalam dibandingkan hanya mendengarkan teori tanpa praktik. Hasil evaluasi ini memberikan beberapa pelajaran penting yang dapat digunakan dalam perancangan program pengabdian berikutnya:

1. Metode berbasis praktik lebih efektif dibandingkan ceramah pasif, karena peserta lebih mudah memahami konsep jika mereka langsung mencoba dan mengalami sendiri skenario ancaman siber.
2. Simulasi kejahatan siber memberikan dampak besar dalam meningkatkan kesadaran peserta, seperti dalam kasus simulasi phishing dan praktik penggunaan 2FA.
3. Diskusi yang melibatkan pengalaman nyata peserta dapat meningkatkan relevansi materi, sehingga peserta lebih terlibat dan memahami betapa pentingnya menerapkan keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari.

Edukasi berkelanjutan sangat diperlukan, karena meskipun peningkatan pemahaman dalam program ini cukup tinggi, masih diperlukan upaya lanjutan untuk memastikan bahwa kebiasaan digital yang aman benar-benar diterapkan dalam jangka Panjang.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil meningkatkan literasi digital dan kesadaran peserta terhadap ancaman kejahatan siber serta bahaya pinjaman online ilegal. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada aspek keamanan digital, penggunaan autentikasi dua faktor, serta cara menghindari modus penipuan daring. Metode berbasis praktik dan simulasi yang diterapkan dalam program ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah konvensional. Namun, masih diperlukan upaya lanjutan untuk memastikan bahwa pemahaman yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengabdian selanjutnya disarankan untuk menambah sesi pendampingan lanjutan, menyediakan materi edukasi dalam format digital yang lebih interaktif, serta membangun forum diskusi daring agar peserta dapat terus berbagi pengalaman dan mendapatkan bimbingan terkait keamanan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi Akbar, Aditya Wardhana, & Budi Rustandi Kartawinata. (2024). *Tampilan Keuangan Digital_ Dibalik Kemudahannya, Waspada! Pula Potensi Kejahatannya Seri Kegiatan Pengabdian Masyarakat (Guru & Orang Tua Siswa Tk Taman Indria Bandung)*.
- Annisa Lutfiana, Siti Nurleli Nofianna, Ayda Najwa Tazacka, Cahyani Putri Khoerunnisa, Hasnawati, Rizka Lutfiana, Aprilia Mugi Rahayu. (2023). *Pentingnya Literasi Keuangan Melalui Sosialisasi Peran Otoritas Jasa Keuangan (Ojk) Dalam Upaya Pelindungan Masyarakat Terhadap Pinjaman Online (Pinjol) Ilegal Di Desa Rawajaya*.
- Brookhart, S. M. (2024). Education Sciences Teachers Revisited. *Education Sciences*.
- CSIRT Indonesia. (2024, Januari 12). *Ancaman siber meningkat, literasi digital jadi kunci pertahanan*. <https://csirt.or.id/berita/literasi-digital-jadi-kunci-pertahanan>
- Edi Jusriadi, Erniyati Caronge, Asniwati, & Yusra Ngingang. (2024). Edukasi Literasi Keuangan Dalam Upaya Pencegahan Penipuan Pinjaman Online. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8.
- Effendy, M. Y., Oktiani, H., Studi, P., Informatika, T., Raharja, U., Studi, P., Komunikasi, I., Lampung, U., & Meneng, G. (2024). *Literasi digital keamanan siber pada remaja menghadapi social engineering*. 18(01), 35–42.
- Hapsari, R. D., & Pambayun, K. G. (2023). Ancaman Cybercrime Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jurnal Konstituen*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.33701/Jk.V5i1.3208>
- Harina Sari Berlian. (2021). Penegakan Hukum Terhadap Aplikasi Pinjaman Online Ilegal Sebagai Upaya Perlindungan Konsumen. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 9(2), 163.
- Kompas. (2023, Februari 24). *Literasi keamanan digital rendah, banyak masyarakat jadi korban penipuan*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/02/24/literasi-keamanan-digital-rendah-banyak-masyarakat-jadi-korban-penipuan>
- Nayla Nurazizah, Edy Soesanto, & Edis Adelia. (2023). *View Of Strategi Pengamanan Data_ Fenomena Illegal Access Pinjaman Online Agar Tercipta Rasa Aman Dalam Bersosial Media*.
- Nopriansyah, W., & Wafi, N. S. (2024). *Literasi Keuangan Digital: Bahaya Dan Dampak Pinjaman Online Ilegal Bagi Mahasiswa*. Retrieved From www.krjogja.com
- Nuryani, A., Fitriyana, F., & Budianto, A. (2022). *Hal (275-278) @Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang*. 3(3).

- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024, Maret 18). *Literasi keuangan digital cegah masyarakat dari pinjol ilegal*. Antara News. <https://www.antarane.ws.com/berita/4442629/ojk-literasi-keuangan-digital-cegah-masyarakat-dari-pinjol-ilegal>
- Pawit Wahib, Arya Tunggal Narotama, Nur Muhamad Rijki, Sahrudin, Funky Permana, Dimas Sagara, M Rifqi Juniawan. (2022). *Sosialisasi Cyber Security Untuk Meningkatkan Literasi Digital*. 1(2). Retrieved From <https://Jurnal.Portalpublikasi.Id/Index.Php/Ajp/Index>
- Prasetia, O., Machfud, S., & Ibnurhus, G. A. (2024). *Sosialisasi Pengenalan Pentingnya Cyber Security Guna Menjaga Keamanan Data Di Era Digital Pada Siswa/I Smk Bakti Idhata Jakarta 1*. Retrieved From <https://Jurnal.Astinamandiri.Com/Index.Php/Jipm>
- Romadhonia, A., Nahdliyin, S. H., & Janah, M. (2024). Peran Literasi Digital Bagi Masyarakat Dalam Mengurangi Dampak Kejahatan Transaksi Elektronik Illegal. In *Jurnal Hukum Ius Publicum* (Vol. 5)
- Fraenkel, Ja. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). How to Design and Evaluate Research in Education. In *McGraw-Hill* (Issue 3).
- Yessica Siagian, Arridha Zikra Syah, & Novica Irawati. (2024). *View Of Peningkatan Kesadaran Dan Kewaspadaan Terhadap Ancaman Cybercrime Bagi Masyarakat Di Era Digital*